

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan diri untuk mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, atas dirinya maupun lingkungan sekitar. Pemerintah telah menyediakan satuan pendidikan khusus berupa Sekolah Luar Biasa (SLB), namun masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum dapat mengakses layanan tersebut. Sebagaimana hal yang terjadi di wilayah Pemalang, terdapat kesenjangan antara jumlah SLB dengan jumlah anak berkebutuhan khusus.

Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) Pemalang, pada tahun 2020 jumlah anak berkebutuhan khusus melebihi angka 1500 jiwa yang tersebar di seluruh Kota Pemalang. Kota Pemalang yang luas wilayahnya 996,09 km terdapat 14 kecamatan, namun hanya memiliki dua sekolah khusus yang letaknya berdampingan yakni SLB Negeri 1 Pemalang dan SLB Negeri 2 Pemalang, keduanya berada di pusat kota/kabupaten. Sehingga akses sekolah yang cukup jauh dari tempat tinggal, dan berbagai kondisi lainnya menjadi hambatan dalam pemberian layanan SLB. Oleh karena itu pemerintah mengadakan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif digalakkan sebagai kebijakan pemerintah dalam mengatasi pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pemerintah Kota Pemalang telah menunjuk sekolah perintis pendidikan inklusif melalui SK Kepala Dinas Kota Pemalang No.42.2/670/2012. Dalam perkembangannya, saat ini semua sekolah diwajibkan menerima dan melayani siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif berarti menerima keragaman. Sehingga guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas secara penuh, dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan menyangkut kemampuan, kondisi fisik, dan sebagainya. Hasil studi pendahuluan, bahwasannya belum semua sekolah dapat

menerima anak berkebutuhan khusus, sekalipun sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah perintis pendidikan inklusif. Dibeberapa sekolah inklusif terdapat kasus siswa yang berasal dari inklusif, pada akhirnya siswa dipindahkan ke SLB dengan alasan siswa berkebutuhan khusus mengganggu siswa umum baik secara perilaku maupun fisik. Sehingga guru kesulitan dalam mengondisikan kelas serta kurang dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa baik dalam teknis pengajaran maupun mengelola perilaku siswa.

Karakteristik utama pendidikan inklusif adalah penerapan kurikulum yang adaptif yaitu pendekatan individual atau program belajar yang didasarkan pada gaya belajar, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat sekolah yang tidak menyesuaikan kurikulum dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, sehingga sistem pembelajaran di kelas tanpa melakukan modifikasi, penilaian pembelajaran diserahkan sepenuhnya pada masing-masing guru mata pelajaran. Sehingga anak tidak mengalami peningkatan prestasi belajar, sering tidak masuk kelas dan bahkan menjadi tinggal kelas.

Pembelajaran inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif agar siswa dapat bekerja sama, dan secara aktif melibatkan orang tua secara dalam proses perencanaan pembelajaran. Namun faktanya, terdapat kasus bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga di kelas hanya memiliki sedikit teman, juga ketika pembagian tugas kelompok teman-temannya cenderung menghindari siswa berkebutuhan khusus karena kurang mampu untuk dapat melakukan tugas bersama. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Pematang Jaya pernah mendapati aduan dari orang tua siswa yang bersekolah di salah satu sekolah inklusif karena merasa tidak terima terhadap guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada anaknya. Sudah satu minggu anaknya enggan masuk sekolah akibat diskriminasi dari teman-temannya, namun ketika melapor pada pihak sekolah terdapat guru yang memberikan jawaban satu hari lagi tidak masuk lebih baik keluar dari sekolah tersebut. Alhasil kasus tersebut diselesaikan lewat perantara Dinas Pendidikan Kabupaten Pematang Jaya dengan Kepala Sekolah.

Aspek penting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim kolaborasi dengan pihak terkait. Idealnya, dalam satu kelas inklusif terdapat satu guru kelas bertugas mengajar di depan kelas dan minimal satu guru pembimbing khusus (GPK) yang bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas. Akan tetapi karena adanya kesenjangan jumlah siswa berkebutuhan khusus dan kurangnya GPK, pada akhirnya guru kelas harus memegang penuh untuk mengajar dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Padahal guru kelas belum sepenuhnya siap menangani siswa berkebutuhan khusus karena masih banyak sekolah perintis yang belum menerima pembekalan cukup memadai dari pemerintah. Dengan kondisi tersebut dan berbagai kendala yang dialami oleh guru, berdampak pada keyakinan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Guru memegang peran penting dalam kehidupan siswa di sekolah, sebab guru berinteraksi secara langsung dengan seluruh siswa. Guru di sekolah inklusif dituntut dapat mengadaptasi kurikulum, menginstruksikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sekaligus melakukan kontrol terhadap kondisi kelas secara keseluruhan. Tingginya tuntutan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan inklusif yang dianggap sebagai solusi dalam permasalahan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh, dihadapkan dengan guru yang mengalami masa adaptasi yang sulit dalam perubahan yang terjadi dari sekolah reguler ke sekolah inklusif, sehingga guru memerlukan keyakinan diri dan kesiapan secara teknis pengajaran. Dalam hal ini setiap guru harus mengeluarkan usaha agar kebutuhan setiap peserta didik terpenuhi, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kegigihan untuk melaksanakan peran dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Kegigihan sangat terkait dengan konstruk rasa keyakinan terhadap kemampuan diri atau yang dikenal dengan istilah efikasi diri.

Efikasi diri guru merupakan bagaimana guru memperkirakan kemampuan yang dimiliki dalam memfasilitasi kebutuhan siswanya untuk belajar, mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai keberhasilan pengajaran. Di mana efikasi diri yang tinggi adalah memiliki tekad yang baik dalam

menghadapi beragam kesulitan serta tekun dan gigih dalam menghadapi tantangan. Sedangkan efikasi diri rendah pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang dihadapi karena dalam situasi sulit akan cenderung menyerah. Efikasi diri guru penting dalam kaitannya mengajar kelas inklusif. Keyakinan guru mengenai kemampuannya dapat mendorong guru untuk berani menetapkan tujuan yang akan dicapai, menentukan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, ketekunan atau usaha yang akan dikeluarkan dalam pembelajaran. Namun efikasi diri guru tidak secara langsung berdampak terhadap siswa, oleh karena itu keyakinan tersebut harus dituangkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Sebagaimana dalam hasil penelitian Stuart Woodcock, dkk dengan judul *Teacher Self-efficacy And Inclusive Education Practices : Rethinking Teacher's Engagement With Inclusive Practices* (2022) di 41 SD inklusif di New South Wales sebanyak 140 guru, menunjukkan bahwa semua guru cenderung memahami konsep dan nilai pendidikan inklusif, namun perbedaan pengajaran muncul akibat tingkat efikasi diri guru. Guru dengan efikasi diri tinggi akan mengondisikan kelas agar menyenangkan, aman dan menarik bagi siswa., memfokuskan pelajaran terhadap keberhasilan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, mengindividualkan tujuan pembelajaran terhadap kebutuhan masing-masing, melakukan strategi pembelajaran yang relevan dan kooperatif. Sedangkan guru dengan efikasi diri rendah cenderung mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya untuk menargetkan kebutuhan siswa, selanjutnya guru lebih sering mengandalkan dukungan dari staf profesional.

Melihat dinamika yang terjadi, di mana guru perlu mengembangkan praktik pendidikan inklusif melalui keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk mengakomodir keragaman siswa. Peneliti ingin mengungkap tingkat efikasi diri yang dimiliki guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei di Pematang yang berjudul **“Efikasi Diri Guru Terhadap Pendidikan Inklusif”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di pemalang ditinjau dari guru dalam memberikan pembelajaran, pengelolaan kondisi kelas maupun perilaku siswa, dan dalam membangun kerja sama dengan *stakeholder* terkait.
2. Kesenjangan antara jumlah siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah GPK, menjadikan guru kelas memiliki tugas ganda dalam masa adaptasi perubahan sekolah reguler ke sekolah inklusif.
3. Kurangnya kesiapan guru berdampak terhadap keyakinan akan kemampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah yang telah dikemukakan mengingat terbatasnya kemampuan, tenaga, biaya dan waktu, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada :

1. Penelitian ini dibatasi oleh efikasi diri guru dalam konteks pendidikan inklusif.
2. Guru yang dimaksud adalah guru pada sekolah yang ditujuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimanakah tingkat efikasi diri guru umum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Pemalang ?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Pemalang.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti, diharapkan hasil penelitian mempunyai nilai guna yang diuraikan sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam perkembangan disiplin ilmu pendidikan khusus dan/atau pendidikan inklusif khususnya pengembangan nilai-nilai keyakinan diri guru (*Self-efficacy*) dalam melaksanakan perannya mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang berkepentingan, yaitu :

a. Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi efikasi diri guru bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan peningkatan mutu guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

b. Dinas Pendidikan Kota Pemasang

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam menindaklanjuti upaya sosialisasi tentang kompetensi profesionalisme guru, khususnya mengenai nilai-nilai keyakinan diri guru bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

c. Peneliti

Penelitian ini sebagai tugas akhir syarat untuk mencapai gelar studi SI Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta serta memberi wawasan baru sebelum terjun dalam praktik pendidikan anak berkebutuhan khusus.